

PERILAKU ADIKSI PADA PENGGUNA VAPE

Oleh:

Yudistira Fauzy Indrawan¹⁾, Hirmar Waki Omnihara Siregar²⁾, Jakobus Maruli Tua Sinurat³⁾, Muhammad Faisal Ramadhan Nasution⁴⁾, Nurayu Resmara Tresna⁵⁾, Rizky Amelia Lubis⁶⁾

Universitas Medan Area, Medan, Indonesia^{1, 2, 3, 4, 5, 6)}

E-mail:

[Joerie.findgmail.com^{1\)}](mailto:Joerie.findgmail.com), [hirmarwakiomnihara@gmail.com^{2\)}](mailto:hirmarwakiomnihara@gmail.com), [16.3161.jakobus@gmail.com^{3\)}](mailto:16.3161.jakobus@gmail.com), [faqihfaisal14@gmail.com^{4\)}](mailto:faqihfaisal14@gmail.com), [nurayu.rt.rara@gmail.com^{5\)}](mailto:nurayu.rt.rara@gmail.com), [rizkyameliaanw@gmail.com^{6\)}](mailto:rizkyameliaanw@gmail.com)

ABSTRACT

Increasing the use of vape in the community, both globally and nationally in Indonesia, is a fact that makes sense for conducting this research. This increase can clearly represent the user's interest in the vape itself. This interest is reasonable enough to lead someone to use the product for a long time even to the addiction stage. It is within this topic frame of this research. This research is expected to provide education to the public society, both users and non-vape users. The research design used was phenomenological qualitative research, by conducting interviews and observing three subjects obtained by purposive sampling technique. The results of this research showed that there are three conditions that describe vape addiction behavior, such as: a strong and coercive desire to use substances, increased substance use, and difficulties in controlling substance use behavior.

Keywords: *addict, vape*

ABSTRAK

Peningkatan penggunaan vape di lingkungan masyarakat, baik secara global maupun secara nasional di Indonesia, menjadi fakta awal yang masuk akal untuk melakukan penelitian ini. Peningkatan ini jelas dapat mewakili ketertarikan penggunaannya terhadap vape itu sendiri. Ketertarikan ini cukup masuk akal untuk menghantarkan seseorang menggunakan produk tersebut secara berkepanjangan bahkan hingga tahap adiksi. Dalam bingkai topik inilah penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat umum baik yang adalah pengguna maupun bukan pengguna vape. Desain penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif fenomenologis, dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap tiga orang subjek yang diperoleh dengan teknik purposive sampling. Dari hasil penelitian, diperoleh tiga kondisi yang menggambarkan perilaku adiksi vape, yakni: adanya keinginan yang kuat dan memaksa untuk menggunakan zat, peningkatan pemakaian zat, dan kesulitan dalam mengendalikan perilaku penggunaan zat.

Kata Kunci: *Adiksi, Vape*

1. PENDAHULUAN

Perilaku adiksi merupakan keterlibatan perilaku yang berfungsi untuk menyenangkan dan memberikan bantuan dari ketidaknyamanan, ke hal lain dengan biaya yang lebih besar daripada manfaat dan sering disertai

dengan adanya bahaya yang ditimbulkan secara fisik, sosial, atau psikologis serta keinginan untuk mengurangi, menghentikan atau merubah perilaku dengan cara yang tidak mudah (Fitri dan Widiningsih, 2016). Perilaku adiksi melibatkan adanya kehilangan kontrol

atas penggunaan zat sehingga penggunaannya melakukan perilaku berulang-ulang untuk menggunakan zat tersebut yang berlanjut pada efek toleransi terhadap zat yang sehingga muncul kebutuhan akan meningkatkan dosis untuk mendapatkan pengalaman tertentu (Pramuditya, dalam Wahyuni, dkk, 2021). Perilaku adiksi ini juga dapat dialami oleh pengguna *vape*.

Vape merupakan alat yang berfungsi mengubah zat-zat kimia menjadi bentuk uap dan mengalirkannya ke paru dengan menggunakan tenaga listrik. WHO mengistilahkannya sebagai Electronic Nicotine Delivery System (ENDS) karena menghasilkan nikotin dalam bentuk uap yang kemudian dihirup oleh pengguna. Istilah lain yang juga dikenal untuk rokok elektronik ialah *personal vaporizer (PV)*, *e-cigs*, *vapor*, *electrosnake*, *green cig*, dan *smartcigarette*. Grana, dkk (2014) menyebutkan produk didesain seperti model pena dan model tangka, dimana pengguna dapat memasukkan sendiri cairan ke dalam perangkat sehingga dikhawatirkan dapat dimodifikasi oleh pengguna dengan memasukkan obat lain semisal marijuana, morfin dan obat ilegal lainnya.

Meski masih cukup baru, perkembangan industri *vape* terbilang cukup pesat. Pesatnya perkembangan

tersebut tentu berbanding lurus dengan meningkatnya pengguna *vape* di Indonesia, bahkan hingga membentuk komunitas-komunitas pengguna *vape* (*vapor*). Perkembangan ini juga terlihat dengan mengetahui jumlah merek dan model yang sangat bervariasi. Publikasi WHO mencatat terdapat 466 merek dan lebih dari 8000 jenis *flavoring/perisa*.

Beragam alasan penggunaan *vape*. Beberapa di antaranya antara lain: (1) pengaruh berada di lingkungan yang menggunakan *vape*; (2) *vape* dirasa menjadi solusi untuk tetap merokok tanpa merasakan aroma yang tidak enak; hingga (3) harapan untuk berhenti secara total atau setidaknya mengurangi kuantitas merokok (konvensional).

Secara khusus untuk alasan terakhir di atas, alih-alih berhenti merokok, subjek justru seperti hanya berpindah dari rokok konvensional menuju rokok elektrik. Subjek justru menjadi adiksi terhadap *vape*. Inilah yang menjadi topik penelitian ini. Peneliti hendak mengetahui serta menganalisis karakteristik perilaku adiksi pada pengguna *vape*. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memperluas pemahaman di bidang psikologi tentang adiksi, bagaimana dinamika psikologis orang-orang yang tergolong adiksi, spesifik adiksi rokok elektronik. Selain itu, hasil penelitian ini

diharapkan juga akan memberi edukasi bagi masyarakat umum tentang fenomena ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Fitri dan Yuli (2016) kecanduan adalah keterlibatan perilaku yang berfungsi untuk menyenangkan dan memberikan bantuan dari ketidaknyamanan, ke hal lain dengan biaya yang lebih besar daripada manfaat dan sering disertai dengan adanya bahaya yang ditimbulkan secara fisik, sosial atau psikologis serta keinginan untuk mengurangi, menghentikan atau merubah perilaku dengan cara yang tidak mudah.

Menurut buku Maslim dalam buku *Diagnosis Gangguan Jiwa*, Rujukan Ringkasan PPDGJ-III dan DSM-5 (2013) ada beberapa karakteristik gejala yang dapat dilihat jika individu sudah masuk kedalam tahap ketergantungan, yaitu:

- a. Adanya keinginan yang kuat atau dorongan yang memaksa (kompulsif) untuk menggunakan zat psikoaktif.
- b. Kesulitan dalam mengendalikan perilaku menggunakan zat, termasuk sejak mulainya, usaha penghentian, atau pada tingkat sedang menggunakan.
- c. Keadaan putus zat secara fisiologis. Ketika penghentian penggunaan zat atau pengurangan, terbukti adanya gejala putus zat yang khas atau orang

tersebut menggunakan zat atau golongan zat yang sejenis dengan tujuan untuk menghilangkan atau menghindari terjadinya gejala putus zat.

- d. Terbukti dengan adanya toleransi, berupa peningkatan dosis zat psikoaktif yang diperlukan guna memperoleh efek yang sama yang biasanya diperoleh dengan dosis lebih rendah.
- e. Secara progresif mengabaikan menikmati kesenangan atau minat lain disebabkan penggunaan zat psikoaktif, meningkatnya jumlah waktu yang diperlukan untuk mendapatkan atau menggunakan zat atau pulih dari akibat.
- f. Tetap menggunakan zat meskipun ia menyadari adanya akibat yang merugikan kesehatannya.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain

Jenis penelitian ini ialah kualitatif dengan tipe pendekatan fenomenologis. Melalui metode ini diharapkan dapat memperoleh suatu pemahaman yang menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti sehingga dapat melihat permasalahan secara lebih holistik dan mendalam (Poerwandari, 2007).

3.2 Teknik Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang digunakan dalam ialah wawancara dan observasi. Jenis wawancara yang digunakan ialah *semi terstruktur* (Herdiansyah, 2011) dengan teknik wawancara yang digunakan ialah *in-depth interview* dengan asumsi dapat mengungkap data personal yang mendalam dari subjek penelitian (Poerwandari, 2007). Jenis pertanyaan yang digunakan dalam wawancara ialah *open ended question* di mana peneliti memberi pertanyaan yang akan mendorong responden berbicara lebih lanjut tentang topik yang dibahas. Selama proses wawancara, peneliti juga melakukan observasi dalam *setting* alamiah dengan tujuan mengeksplorasi pemaknaan responden terhadap fenomena tersebut (Hanurawan, 2016).

3.3 Partisipan

Teknik pengambil sampel dalam penelitian ini *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dilandaskan pada tujuan dan pertimbangan tertentu berupa kriteria-kriteria yang sesuai dengan penelitian (Yusuf, 2014). Akhirnya, diperoleh sebanyak 3 orang dengan subjek dalam penelitian ini dengan karakteristik: pria dalam golongan usia dewasa awal (18-40 thn; Santrock, 2011), sudah bekerja, belum menikah,

yang memiliki penghasilan yang hanya cukup untuk kebutuhan pribadinya saja.

3.4 Prosedur

Peneliti mengumpulkan berbagai informasi (teori) yang berkaitan dengan perilaku adiksi dan *vape* dari berbagai literatur. Inilah yang menjadi dasar penyusunan pertanyaan yang menjadi pedoman wawancara yang menjadi salah satu alat penelitian di samping *tape recorder* dan alat tulis. Sebelum tiba pada proses wawancara, peneliti menghubungi subjek yang telah diperoleh serta menanyakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan (*informed consent*).

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan. Setelah data terkumpul peneliti melakukan organisasi data. Pada tahap ini penelitian menuliskan seluruh hasil wawancara yang diperoleh dalam bentuk verbatim. Setelahnya, peneliti melakukan koding dengan jalan menemukan tema-tema yang dapat mendeskripsikan fenomena hingga dapat melakukan analisis tematik untuk memungkinkan peneliti menemukan pola yang kemudian akan diinterpretasi secara lebih ekstensif dan mendalam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara mengenai perilaku adiksi, Park (2011) mengungkapkan terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi seseorang mengalami ketergantungan merokok, yaitu: *Sejarah Keluarga*, berkaitan dengan banyaknya anggota keluarga yang merupakan perokok, secara khusus orang tua. *Persahabatan dan kelekatan teman sebaya*, banyaknya teman-teman yang merupakan perokok. *Karakteristik pribadi dan masalah psikopatologis*, berkaitan dengan nilai yang tertanam pada seseorang. *Masalah psikososial*, tindakan menurut *public figure*.

Menurut Nies dan McEwen (2019), tahapan seseorang mengalami perilaku adiksi antara lain: *Tahap Inisiasi*, pengguna zat pertama kali melalui orang dekat seperti keluarga dan teman. *Tahap Lanjutan*, keberlanjutan penggunaan zat yang lebih sering yang dimungkinkan oleh interaksi sosial namun masih tanpa efek merugikan. *Tahap Transisi*, mulai perubahan dalam konsumsi total dan frekuensi. *Tahap Penyalahgunaan*, memiliki rasionalisasi untuk terus menggunakan zat meskipun. *Tahap ketergantungan*, mengalami 'keasyikan' dengan zat meskipun menyadari efek samping yang sepenuhnya negatif.

Dalam penjelasan BPOM mengenai Rokok Elektronik di Indonesia, pada saat merokok baik konvensional maupun elektronik, nikotin akan masuk ke dalam darah dan diteruskan ke otak dalam waktu 4 – 10 detik saja. Di otak, nikotin akan berikatan dengan reseptor dan melepaskan Dopamin yang memberikan rasa nyaman. Dalam 2 jam, kadar Nikotin turun sehingga kadar dopamin juga turun dan akan terjadi gejala putus nikotin. Perokok akan ingin mengulang rasa nyaman tersebut dengan kembali merokok. Berdasarkan informasi di atas, jelaslah bahwa nikotin dalam rokok elektronik bersifat adiktif (Lukito, 2017).

Menurut Maslim (2013), perilaku adiksi memiliki beberapa karakteristik yang mana karakteristik ini dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur perilaku adiksi, yaitu (1) Adanya keinginan yang kuat dan memaksa untuk menggunakan zat, (2) Kesulitan dalam mengendalikan perilaku penggunaan zat, (3) keadaan putus zat secara fisiologis, (4) peningkatan pemakaian zat, (5) mengabaikan kesenangan atau minat lain disebabkan penggunaan zat, (6) tetap menggunakan zat meskipun menyadari adanya akibat yang merugikan.

Maslim (2013) menyatakan bahwa jika ditemukan tiga atau lebih gejala yang dimiliki seseorang dari enam karakteristik

diatas maka dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki perilaku adiksi atau ketergantungan secara pasti. Perilaku adiksi juga ditandai dengan adanya toleransi, yaitu sebuah peningkatan dosis zat psikoaktif yang diperlukan guna memperoleh efek yang sama yang biasanya diperoleh dengan dosis lebih rendah. Peningkatan akan memberi dampak yang mematikan apabila dipakai oleh pengguna pemula.

Berdasarkan aspek-aspek di atas, peneliti menemukan bahwa ketiga subjek penelitian ini memang mengalami perilaku adiksi. Dari enam aspek yang diungkapkan oleh Maslim, peneliti akan menggolongkannya dalam penjelasan di bawan ini menjadi tiga bagian. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh jawaban-jawaban subjek yang dapat mengindikasikan aspek-aspek sebagaimana telah dinyatakan di atas oleh Maslim.

Keinginan yang kuat dan memaksa untuk menggunakan zat

Setelah beberapa waktu menggunakan *vape*, subjek memiliki keinginan yang bersifat yang memaksa penggunaan secara intensif *vape*. Ketika tidak menggunakan *vape* maka subjek akan mengalami kondisi yang tidak nyaman.

“Gelisah, kesal, sebel, kayak

gimanapun pengen cepet la, banyak kendala ade ga bisa ngevape, cari solusi lah gimana caranya supaya bisa nge vape.”

(W1.S1.MF.051222.B51.a-b)

Subjek juga menjelaskan perasaan lainnya yang dialami ketika dalam beberapa waktu tidak menggunakan rokok maupun *vape*. Subjek akan merasa mulut terasa asam.

“Ada sih, eeh, pernah aga gaada akses untuk nge Vape misalnya, diruangan ac satu harian, lagi sama keluarga besar, segan, acara keluarga, pernah juga engga, cuman karena rasa candu itu tadi, rasa ingin, terus kalo dari segi biologisnya mulut asam.”

(W1.S2.AA.151222.B124.a)

“Asam, meskipun udah gosok gigi,paling gampang makan permen untuk menghilangkan rasa mulut asam itu. “

(W1.S2.AA.151222.B126.a)

“Berhenti sikit, mulut asam 10-15 menit ya nge Vape lagi. Sebatang lagi. Kalo di kantor lebih jarang memang, jam 12 istirahat dan jam 4 sore. Malamnya kalo nongkrong baru abis, kalo dirumah bisa ditahan.”

(W1.S2.AA.151222.B180.b)

Lebih lanjut, kondisi ini otomatis dapat dipahami memiliki pengaruh yang

bersifat menghambat bagi subjek untuk melanjutkan aktifitasnya sebelum keinginan tersebut terpenuhi. Subjek secara sadar menyatakan bahwa ia mengetahui bahwa *vape* bukanlah sesuatu yang begitu penting bahkan berdampak buruk pada kesehatannya namun keinginan yang memaksa telah membuat subjek harus tetap memakainya.

“Bagi ade udah kayak keharusan, kewajiban gitu, dibilang penting si bagi ade itu ga penting, karena addict itu membuatnya menjadi penting, kalo gaada itu ade tau ade bisa, kayak abang gitu gaada apa-apa kan gaada masalah, tapi karena udah *addict* itu kalo gaada itu jadi aneh, kayak suntuk.” (W1.S1.MF.051222.B53.b)

Bukan hanya itu, adiksi yang dialami oleh subjek juga mengubah persepsinya terhadap *vape* dan penggunaannya. Pada tahap adiksi, subjek akan mempersepsikan *vape* sebagai kebutuhan, hingga akhirnya subjek mengungkapkan bahwa ada kalanya ia merasa penggunaan *vape* itu justru bersifat ‘membantu’ semisal mencari ide tentang sesuatu hal.

“tapi itu sangat membantu bang, kayak ade buat cv kan, butuh ide kreatif, ntah kenapa kalo sambil ngudud itu dapet ide tambahan, tapi ade yakin itu ga bener, itu

sugesti aja.”

(W1.S1.MF.051222.B96.b)

Selain itu, sesuai dengan teori sebagaimana diungkapkan Park (2011), ada kecenderungan dari seseorang untuk mengatasi depresi, rasa takut, dan situasi sulit lainnya dengan penggunaan zat. Beberapa situasi sulit yang secara spesifik disebutkan oleh subjek seperti: stress belajar dan stress kerja. Bila keadaan ini terjadi secara berulang-ulang maka akan tiba pada kondisi kesulitan dalam mengendalikan penggunaan. Ketika mengalami situasi tersebut, subjek telah menyadari bahwa dirinya telah berada dalam keadaan adiksi.

Peningkatan pemakaian zat

Kondisi-kondisi sebagaimana diungkapkan dalam bagian sebelumnya secara otomatis akan mempengaruhi tingginya frekuensi penggunaan dan selanjutnya peningkatan penggunaan zat oleh subjek. Faktor lain yang juga dapat memicu peningkatan pemakaian zat antara lain: kesendirian, keadaan tidak tahu mau melakukan sesuatu apapun, atau tidak sedang bersama dengan orang tua.

Faktor “bersama dengan orang tua” dapat diterima mengingat di antara subjek ada juga yang masih memakai *vape* dengan bersembunyi dari orang tua, sebab orang tua secara terang-terangan melarang subjek menggunakan *vape*.

Kesulitan dalam mengendalikan perilaku penggunaan zat

Adanya keinginan yang memaksa pada subjek secara otomatis berakibat pada mengalami kesulitan dalam mengendalikan penggunaan *vape*. Kesulitan ini bahkan menegaskan akibat yang harus dialaminya baik secara finansial maupun kerugian secara kesehatan yang bisa ditimbulkan dari penggunaan *vape*. Bukan hanya secara teoritis, subjek juga memiliki keluarga yang telah mengalami gangguan fungsi jantung.

“Keuangan lah kalo dipikir-pikir. (subjek dan temannya tertawa), ya kalo uang yang di pake untuk Vape ditabung udah berapa sekarang.”

(W1.S2.AA.151222.B190.a)

“Punya, karena dari om sendiri udah tau lah Vape ini merusak jantung”

(W1.S2.AA.151222.B186.a)

“Hmm engga si bang kecuali udah ada riset yang bilang kalo ini berbahaya. Terus masih banyak dijual di pasaran juga. Kalaupun ada yang ngevape dan terbukti berbahaya dan itu orang luar ya Ikhsan ga terlalu terpengaruh, berpengaruh kalo misalnya ada keluarga terdekat Ikhsan yang ngevape dan Ikhsan lihat sendiri kalau

mereka terdampak negatif dari pods baru Ikhsan mau berhenti.”

(W1.S3.AI.151222.B80.b)

Namun demikian, subjek lagi-lagi belum dapat menghindari dari kenyataan bahwa *vape* sudah menjadi seperti kebutuhan primer dan tidak dapat menyesali setiap biaya yang harus ia keluarkan untuk *vape*.

5. sSIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, diperoleh informasi bahwa setidaknya ada tiga karakteristik perilaku adiksi pada pengguna *vape*, antara lain: *Pertama*, adanya keinginan yang kuat dan memaksa untuk menggunakan zat yang berhubungan langsung dengan frekuensi penggunaan *vape*. *Kedua*, peningkatan pemakaian zat, yang tentu menjadi konsekuensi logis dari meningkatnya frekuensi penggunaan *vape*, berasal dari perubahan persepsi terhadap *vape* itu sendiri. *Ketiga*, kondisi lanjutan dari perilaku adiksi ialah kesulitan dalam mengendalikan perilaku penggunaan zat. Dalam tahapan ini, subjek merasa tidak dapat berhenti untuk menggunakan *vape* sekalipun menyadari dampak buruk yang dihasilkan.

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengambilan data dengan jumlah subjek yang lebih banyak dan memberikan wawancara yang

lebih mendalam secara khusus berkaitan dengan perilaku adiksi yang dialami oleh subjek.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, A. R. & Yuli W. (2016). *Psikologi Adiktif*. Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press.
- Grana R, Benowits N, Glants SA, 2014, *E-cigarettes: a scientific review, Circulation*. Available at: <http://circ.ahajournals.org/content/129/19/1972.full>
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lukito, K. Penny et al. (2017). *Kajian Rokok Elektronik di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pengawasan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif BPOM
- Maslim, R. (2013). *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkasan PPDGJ-III dan DSM-5*. Jakarta: PT Nuh Jaya.
- Nies, M. A & McEwen, M. 2019. *Keperawatan Kesehatan Komunitas dan Keluarga Edisi Indonesia Pertama*. Elsevier Singapore Pte Ltd.
- Diakses pada 29 November di <https://koreascience.kr/article/JAKO201111436229527.page>.
- Park S, MD.(2011). Smoking and Adolescent Health. Department of Pediatrics, Korea University College of Medicine, Seoul, Korea. *Korean J Ped*, 54(10). Diakses pada 29 November 2022.
- Poerwandari, K. (2007). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: PSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Santrock, J. W. 2012. *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widyasinta, Penerj.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wahyuni, H. S., Putri, S. A., Ardiasfika, N. N. & Ikhwaniah, F. H. 2021. Prosiding Seminar Internasional dan Pelatihan Daring, Adiksi: Prevelensi, Pencegahan, dan Model Penanganan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. diakses pada 29 November 2022 di <https://statik.unesa.ac.id/bk/file/61c168b2-8cd4-4ee8-b9e6-81af21c2df57.pdf>.
- Yusuf, A.M. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group